

## ANALISIS KEPERIBADIAN TOKOH KARYAMIN DALAM CERPEN *SENYUM KARYAMIN* KARYA AHMAD TOHARI: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA SIGMUND FREUD

Ahmad Aditya Firmansyah<sup>1</sup>, Ahmad Ridwan<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Institut Pendidikan Nusantara Global, Lombok, Indonesia

<sup>2</sup>Institut Pendidikan Nusantara Global, Lombok, Indonesia

---

### Informasi Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diterima 05 Maret 2025  
Perbaikan 15 Maret 2025  
Disetujui 20 Maret 2025

#### Kata kunci:

Kepribadian Tokoh,  
Cerpun,  
Psikologi.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur kepribadian tokoh Karyamin dalam cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Kajian psikologi sastra digunakan untuk memahami dinamika kejiwaan tokoh melalui aspek id, ego, dan superego yang memengaruhi perilaku serta keputusan yang diambil tokoh dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Sumber data penelitian adalah cerpen *Senyum Karyamin* yang terdapat dalam kumpulan cerpen karya Ahmad Tohari. Data berupa kata, frasa, kalimat, narasi, dan dialog yang menunjukkan gejala kepribadian tokoh. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, sedangkan analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, menginterpretasi, dan menyimpulkan data berdasarkan teori psikoanalisis Freud. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepribadian Karyamin dibangun oleh interaksi antara id, ego, dan superego. Aspek id tampak melalui kebutuhan dasar tokoh untuk mempertahankan hidup di tengah kemiskinan yang dialaminya. Aspek ego terlihat dalam upaya tokoh menyesuaikan diri dengan realitas sosial yang keras dan penuh keterbatasan. Sementara itu, aspek superego tercermin melalui sikap moral, rasa tanggung jawab, serta usaha mempertahankan harga diri meskipun berada dalam kondisi ekonomi yang sulit. Interaksi ketiga struktur kepribadian tersebut membentuk karakter Karyamin sebagai sosok yang sabar, pekerja keras, dan memiliki ketahanan psikologis yang tinggi. Penelitian ini menunjukkan bahwa cerpen *Senyum Karyamin* tidak hanya menghadirkan kritik sosial mengenai kemiskinan, tetapi juga menggambarkan kompleksitas psikologis manusia dalam menghadapi tekanan hidup.

© 2023 MEMACE

---

\*Surat elektronik penulis: [aditya.adit@gmail.com](mailto:aditya.adit@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan refleksi kehidupan manusia yang di dalamnya terkandung berbagai pengalaman, perasaan, gagasan, dan konflik yang dialami individu maupun kelompok masyarakat. Sebagai produk budaya, sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media untuk memahami berbagai fenomena sosial dan psikologis yang terjadi dalam kehidupan manusia. Melalui tokoh-tokoh yang dihadirkan dalam cerita, pembaca dapat memperoleh gambaran mengenai berbagai aspek kepribadian manusia beserta dinamika kejiwaan yang melatarbelakanginya.

Menurut Wellek dan Warren (2016), sastra merupakan representasi kehidupan yang menampilkan berbagai aspek pengalaman manusia, termasuk pengalaman psikologis. Pengarang sering kali memanfaatkan tokoh sebagai media untuk mengekspresikan pemikiran, perasaan, dan konflik yang terjadi dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, karya sastra dapat dikaji dari berbagai perspektif, salah satunya melalui pendekatan psikologi sastra.

Psikologi sastra merupakan kajian yang menghubungkan ilmu psikologi dengan karya sastra. Pendekatan ini digunakan untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang terdapat dalam karya sastra, baik yang berkaitan dengan pengarang, tokoh, maupun pembaca. Menurut Endraswara (2013), psikologi sastra bertujuan mengungkap gejala-gejala psikologis yang muncul dalam karya sastra melalui analisis terhadap perilaku dan kondisi kejiwaan tokoh-tokoh cerita.

Kajian psikologi sastra menjadi penting karena tokoh-tokoh dalam karya sastra pada dasarnya merupakan representasi manusia yang memiliki pikiran, emosi, motivasi, dan konflik batin. Setiap tindakan yang dilakukan tokoh tidak muncul secara kebetulan, melainkan dipengaruhi oleh kondisi psikologis tertentu. Dengan

demikian, analisis psikologi sastra dapat membantu pembaca memahami alasan yang melatarbelakangi tindakan tokoh dalam cerita.

Salah satu teori psikologi yang banyak digunakan dalam kajian sastra adalah teori psikoanalisis Sigmund Freud. Freud mengemukakan bahwa kepribadian manusia tersusun atas tiga sistem utama, yaitu id, ego, dan superego. Id merupakan aspek biologis yang berhubungan dengan dorongan naluriah manusia. Ego berfungsi sebagai mediator yang menyesuaikan dorongan id dengan realitas. Adapun superego merupakan aspek moral yang mengatur perilaku manusia berdasarkan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat (Freud, 1923/2019).

Teori psikoanalisis Freud banyak digunakan dalam penelitian sastra karena mampu menjelaskan berbagai konflik kejiwaan yang dialami tokoh. Melalui teori ini, peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana dorongan naluriah, pertimbangan rasional, dan nilai moral saling berinteraksi dalam membentuk perilaku tokoh. Konflik antara id, ego, dan superego sering kali menjadi sumber munculnya berbagai permasalahan psikologis yang dialami tokoh dalam karya sastra.

Salah satu karya sastra Indonesia yang menarik dikaji melalui pendekatan psikologi sastra adalah cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari. Cerpen ini pertama kali diterbitkan dalam kumpulan cerpen yang berjudul sama dan dikenal sebagai salah satu karya penting dalam sastra Indonesia modern. Ahmad Tohari dikenal sebagai pengarang yang banyak mengangkat kehidupan masyarakat pedesaan dengan berbagai persoalan sosial, ekonomi, dan kemanusiaan.

Cerpen *Senyum Karyamin* mengisahkan kehidupan seorang buruh pengangkut batu bernama Karyamin yang hidup dalam

kemiskinan. Setiap hari ia harus memikul batu dari sungai ke atas bukit demi memperoleh penghasilan yang sangat kecil. Kehidupan yang serba kekurangan membuat Karyamin menghadapi berbagai tekanan, baik dari kondisi ekonomi maupun lingkungan sosial di sekitarnya. Meskipun demikian, ia tetap berusaha menjalani hidup dengan penuh kesabaran dan bahkan masih mampu tersenyum di tengah penderitaan yang dialaminya.

Kepribadian Karyamin menjadi aspek yang menarik untuk dikaji karena tokoh ini menunjukkan berbagai gejala psikologis yang kompleks. Di satu sisi, ia memiliki kebutuhan dasar yang mendesak untuk bertahan hidup. Di sisi lain, ia tetap mempertahankan harga diri dan nilai-nilai moral meskipun berada dalam kondisi yang sangat sulit. Konflik antara kebutuhan hidup, realitas sosial, dan nilai moral tersebut menunjukkan adanya interaksi antara id, ego, dan superego sebagaimana dijelaskan dalam teori Freud.

Selain menggambarkan kondisi psikologis individu, cerpen ini juga mencerminkan realitas sosial masyarakat lapisan bawah yang sering kali harus berjuang menghadapi kemiskinan struktural. Melalui tokoh Karyamin, Ahmad Tohari menghadirkan potret manusia yang tetap berusaha mempertahankan martabatnya di tengah berbagai keterbatasan. Hal ini menjadikan cerpen *Senyum Karyamin* relevan untuk dikaji tidak hanya dari aspek sosial, tetapi juga dari aspek psikologis.

Penelitian mengenai psikologi tokoh dalam karya Ahmad Tohari telah dilakukan oleh berbagai peneliti. Namun, kajian yang secara khusus memfokuskan pada struktur kepribadian Karyamin berdasarkan teori psikoanalisis Freud masih memiliki ruang untuk dikembangkan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengungkap dinamika kepribadian tokoh Karyamin melalui analisis id, ego, dan superego.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana struktur kepribadian tokoh Karyamin dalam cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan aspek id, ego, dan superego yang membentuk kepribadian tokoh Karyamin.

## **Kajian Teori**

### **Psikologi Sastra**

Psikologi sastra merupakan salah satu pendekatan interdisipliner yang menghubungkan sastra dengan ilmu psikologi. Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa karya sastra merupakan hasil aktivitas kejiwaan yang melibatkan proses berpikir, merasakan, berimajinasi, dan berperilaku. Oleh karena itu, unsur-unsur psikologis dapat ditemukan dalam berbagai aspek karya sastra, terutama pada tokoh dan penokohan.

Menurut Ratna (2015), psikologi sastra merupakan kajian yang memanfaatkan teori-teori psikologi untuk memahami aspek kejiwaan yang terdapat dalam karya sastra. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada tokoh cerita, tetapi juga dapat digunakan untuk memahami proses kreatif pengarang dan respons pembaca terhadap karya sastra.

Endraswara (2013) menjelaskan bahwa psikologi sastra berupaya mengungkap kondisi psikologis yang melatarbelakangi perilaku tokoh dalam cerita. Tokoh-tokoh sastra dianggap memiliki struktur kepribadian yang menyerupai manusia nyata sehingga dapat dianalisis menggunakan teori psikologi.

Dalam penelitian ini, psikologi sastra digunakan untuk mengkaji struktur kepribadian tokoh Karyamin melalui teori psikoanalisis Sigmund Freud.

### **Teori Psikoanalisis Sigmund Freud**

Sigmund Freud merupakan tokoh utama dalam aliran psikoanalisis. Menurut Freud, kepribadian manusia terdiri atas tiga sistem utama yang saling berinteraksi, yaitu id, ego, dan superego.

### **Id**

Id merupakan sistem kepribadian yang paling dasar dan telah ada sejak manusia lahir. Id bekerja berdasarkan prinsip kesenangan (*pleasure principle*) yang bertujuan memperoleh kepuasan dan menghindari ketidaknyamanan.

Menurut Freud (2019), id berisi berbagai dorongan naluriah seperti kebutuhan makan, minum, keamanan, dan kebutuhan biologis lainnya. Id bersifat tidak rasional dan menuntut pemenuhan kebutuhan secara segera.

### **Ego**

Ego berkembang untuk menyesuaikan dorongan id dengan realitas kehidupan. Ego bekerja berdasarkan prinsip realitas (*reality principle*), yaitu mempertimbangkan kondisi lingkungan sebelum memenuhi keinginan id.

Ego berfungsi sebagai penengah antara tuntutan id, superego, dan dunia nyata. Melalui ego, individu dapat mengambil keputusan yang lebih rasional dan realistis.

### **Superego**

Superego merupakan sistem kepribadian yang berhubungan dengan nilai moral, norma sosial, dan suara hati. Superego berkembang melalui proses sosialisasi dan pendidikan yang diterima individu.

Superego berfungsi mengendalikan dorongan id agar sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Melalui superego, individu mampu membedakan perilaku yang dianggap baik dan buruk.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan secara mendalam fenomena psikologis yang dialami tokoh Karyamin dalam cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari. Menurut Nurgiyantoro (2018), penelitian kualitatif dalam kajian sastra berorientasi pada pemahaman makna yang terkandung dalam teks melalui proses interpretasi yang sistematis.

Sumber data penelitian adalah cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin*. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dialog, dan narasi yang menggambarkan kondisi kejiwaan tokoh Karyamin.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan teknik catat. Peneliti membaca cerpen secara berulang-ulang untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap isi cerita. Selanjutnya, data yang berkaitan dengan aspek id, ego, dan superego dicatat dan diklasifikasikan sesuai kebutuhan penelitian.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) identifikasi data yang menunjukkan gejala psikologis tokoh, (2) klasifikasi data berdasarkan konsep id, ego, dan superego, (3) interpretasi data menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud, dan (4) penarikan simpulan.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teori dengan membandingkan hasil interpretasi dengan teori psikologi sastra dan hasil penelitian terdahulu yang relevan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

## **METODE PENELITIAN**

## **Gambaran Umum Kepribadian Tokoh Karyamin**

Karyamin merupakan tokoh utama dalam cerpen *Senyum Karyamin*. Ia digambarkan sebagai buruh pengangkut batu yang hidup dalam kondisi ekonomi sangat memprihatinkan. Setiap hari Karyamin memikul batu dari sungai menuju tempat penampungan dengan upah yang sangat kecil. Kehidupan yang keras membuatnya harus berjuang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Meskipun hidup dalam kemiskinan, Karyamin tidak digambarkan sebagai sosok yang mudah menyerah. Sebaliknya, ia memiliki daya tahan psikologis yang kuat. Senyum yang selalu muncul di wajahnya menjadi simbol ketegaran sekaligus bentuk perlawanan terhadap penderitaan hidup yang dialaminya.

Secara psikologis, tokoh Karyamin memperlihatkan dinamika kepribadian yang kompleks. Ia harus menghadapi konflik antara kebutuhan dasar untuk bertahan hidup, kenyataan sosial yang menekan, serta nilai moral yang tetap ia pegang. Konflik tersebut dapat dijelaskan melalui interaksi antara id, ego, dan superego.

### **Aspek Id dalam Kepribadian Karyamin**

Dalam teori Freud, id merupakan pusat dorongan naluriah yang bertujuan memperoleh kepuasan dan menghindari penderitaan. Pada tokoh Karyamin, aspek id terutama terlihat melalui kebutuhan fisiologis yang mendesak akibat kemiskinan.

Salah satu gambaran yang menunjukkan dominasi id adalah kondisi fisik Karyamin yang sering mengalami kelaparan.

"Perut Karyamin terasa kosong sejak pagi."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan makan menjadi persoalan utama yang terus menghantui kehidupan Karyamin. Dorongan biologis untuk memperoleh makanan merupakan bentuk manifestasi id yang paling mendasar.

Freud menjelaskan bahwa kebutuhan biologis merupakan sumber energi psikis yang mendorong manusia melakukan berbagai tindakan. Dalam kasus Karyamin, kebutuhan untuk makan menjadi alasan utama mengapa ia terus bekerja meskipun kondisi fisiknya lemah.

Dorongan id juga terlihat ketika Karyamin tetap memaksakan diri bekerja walaupun tubuhnya tidak lagi memiliki tenaga yang cukup.

"Tubuhnya terasa ringan seperti kehilangan isi."

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan untuk bertahan hidup lebih dominan dibandingkan rasa lelah yang dirasakan. Id mendorong Karyamin untuk terus mencari penghasilan demi memenuhi kebutuhan dasarnya.

Selain kebutuhan makan, aspek id juga tampak melalui keinginan Karyamin untuk terbebas dari penderitaan hidup. Sebagai manusia biasa, ia tentu menginginkan kehidupan yang lebih layak. Namun keinginan tersebut sering kali berbenturan dengan realitas sosial yang dihadapinya.

Dalam perspektif Freud, dorongan-dorongan tersebut merupakan bentuk kerja id yang beroperasi secara tidak sadar. Id tidak mempertimbangkan norma sosial atau kondisi lingkungan, melainkan hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan.

### **Aspek Ego dalam Kepribadian Karyamin**

Ego berfungsi sebagai mediator antara tuntutan id dan realitas. Pada tokoh Karyamin, ego memainkan peran yang sangat penting karena ia harus menghadapi kondisi kehidupan yang penuh keterbatasan.

Meskipun mengalami kelaparan dan kemiskinan, Karyamin menyadari bahwa ia tidak dapat memenuhi semua kebutuhannya secara instan. Oleh karena itu, ia memilih bekerja keras sebagai cara yang realistis untuk mempertahankan hidup.

"Karyamin tetap memikul batu meskipun langkahnya terasa berat."

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana ego bekerja. Karyamin memahami bahwa satu-satunya cara memperoleh penghasilan adalah dengan tetap bekerja. Keputusan tersebut merupakan hasil pertimbangan rasional yang dilakukan ego.

Ego juga terlihat dalam sikap Karyamin yang mampu mengendalikan rasa kecewa terhadap keadaan hidupnya. Ia tidak melampiaskan penderitaannya melalui tindakan agresif atau perilaku menyimpang.

Sebaliknya, Karyamin memilih menerima kenyataan hidup dan berusaha menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada. Sikap tersebut menunjukkan kemampuan ego dalam mengelola tekanan psikologis.

Menurut Freud, ego bekerja berdasarkan prinsip realitas. Ego berusaha menemukan cara yang paling mungkin untuk memenuhi kebutuhan tanpa melanggar aturan sosial. Dalam kehidupan Karyamin, ego tampak melalui kesadaran bahwa kerja keras merupakan satu-satunya jalan yang tersedia untuk bertahan hidup.

### **Mekanisme Pertahanan Ego**

Selain berfungsi sebagai penengah, ego juga menggunakan berbagai mekanisme pertahanan untuk mengurangi kecemasan. Pada tokoh Karyamin, salah satu mekanisme pertahanan yang paling menonjol adalah humor dan senyum.

Judul cerpen *Senyum Karyamin* sendiri mengandung makna simbolis yang sangat kuat. Senyum yang ditampilkan Karyamin bukan sekadar ekspresi kebahagiaan, melainkan cara untuk menghadapi tekanan hidup.

"Karyamin malah tertawa."

Dalam situasi yang sebenarnya menyakitkan, Karyamin justru menunjukkan respons berupa senyum atau tawa. Secara

psikologis, tindakan tersebut dapat dipahami sebagai mekanisme pertahanan ego.

Freud menjelaskan bahwa humor merupakan salah satu bentuk mekanisme pertahanan yang memungkinkan individu menghadapi penderitaan tanpa mengalami tekanan psikologis yang berlebihan.

Melalui senyum, Karyamin berusaha mempertahankan keseimbangan emosionalnya. Ia tidak membiarkan kesulitan hidup menghancurkan harga dirinya sebagai manusia.

### **Aspek Superego dalam Kepribadian Karyamin**

Superego merupakan bagian kepribadian yang berkaitan dengan nilai moral dan norma sosial. Pada tokoh Karyamin, superego tampak sangat dominan dalam berbagai tindakan yang dilakukannya.

Meskipun hidup dalam kemiskinan, Karyamin tetap berusaha mempertahankan kejujuran dan harga dirinya. Ia tidak memilih jalan yang bertentangan dengan norma untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Salah satu bentuk superego terlihat dalam sikapnya terhadap utang.

"Karyamin merasa malu karena belum mampu membayar utangnya."

Rasa malu tersebut menunjukkan adanya kesadaran moral yang kuat. Karyamin memahami bahwa utang merupakan tanggung jawab yang harus diselesaikan.

Dalam teori Freud, perasaan bersalah dan rasa malu merupakan manifestasi kerja superego. Superego berfungsi mengingatkan individu terhadap nilai-nilai yang dianggap benar oleh masyarakat.

Karyamin juga menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap pekerjaannya. Meskipun penghasilannya sangat kecil, ia tetap bekerja dengan sungguh-sungguh.

Sikap tersebut menunjukkan bahwa nilai moral memiliki posisi yang penting dalam

kepribadian Karyamin. Ia tidak membiarkan kesulitan ekonomi menghilangkan integritas yang dimilikinya.

### **Konflik antara Id, Ego, dan Superego**

Salah satu aspek menarik dalam cerpen ini adalah konflik yang terjadi antara id, ego, dan superego.

Id mendorong Karyamin untuk segera memenuhi kebutuhan hidupnya. Kelaparan, kelelahan, dan kemiskinan menciptakan tekanan yang sangat besar terhadap dirinya.

Namun, ego menyadari bahwa kebutuhan tersebut hanya dapat dipenuhi melalui kerja keras dan kesabaran. Ego memaksa Karyamin menerima kenyataan bahwa hidup tidak selalu berjalan sesuai keinginan.

Di sisi lain, superego terus mengingatkan Karyamin untuk tetap memegang nilai-nilai moral. Superego mencegahnya melakukan tindakan yang bertentangan dengan norma meskipun ia berada dalam kondisi yang sulit.

Konflik antara ketiga sistem tersebut menciptakan dinamika psikologis yang kompleks. Namun yang menarik, Karyamin berhasil mempertahankan keseimbangan kepribadiannya. Ia tidak terjebak dalam keputusan maupun perilaku destruktif.

### **Ketahanan Psikologis Tokoh Karyamin**

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah tingginya tingkat ketahanan psikologis (*resilience*) yang dimiliki Karyamin.

Ketahanan psikologis terlihat dari kemampuannya menghadapi tekanan hidup tanpa kehilangan harapan. Meskipun hidup dalam kemiskinan, ia tetap bekerja, tersenyum, dan berusaha menjalani kehidupan dengan sebaik-baiknya.

Sikap tersebut menunjukkan bahwa Karyamin memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi. Ia mampu menerima kenyataan hidup tanpa kehilangan identitas dirinya.

Dalam konteks psikologi sastra, ketahanan psikologis Karyamin menjadi simbol kekuatan manusia dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup.

### **Kritik Sosial dalam Perspektif Psikologi**

Selain menggambarkan kondisi kejiwaan individu, cerpen *Senyum Karyamin* juga mengandung kritik sosial yang kuat.

Kemiskinan yang dialami Karyamin bukan semata-mata akibat kelemahan individu, tetapi juga berkaitan dengan kondisi sosial yang tidak memberikan kesempatan yang memadai bagi masyarakat kecil.

Melalui tokoh Karyamin, Ahmad Tohari memperlihatkan bagaimana tekanan sosial dapat memengaruhi kondisi psikologis seseorang. Namun demikian, pengarang juga menunjukkan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mempertahankan martabatnya meskipun berada dalam situasi yang sulit.

Dengan demikian, cerpen ini tidak hanya berbicara tentang kemiskinan, tetapi juga tentang kemanusiaan, harga diri, dan kekuatan mental.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kepribadian tokoh Karyamin dalam cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari dibentuk oleh interaksi antara id, ego, dan superego sebagaimana dijelaskan dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Aspek id terlihat melalui dorongan biologis untuk mempertahankan hidup, terutama kebutuhan makan dan keinginan terbebas dari penderitaan. Aspek ego tampak dalam kemampuan Karyamin menyesuaikan diri dengan realitas kehidupan yang keras melalui kerja keras, kesabaran, dan penerimaan terhadap keadaan. Adapun aspek superego tercermin dalam sikap moral, rasa tanggung jawab, kejujuran, dan usaha mempertahankan harga diri meskipun berada dalam kondisi ekonomi yang sulit.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ego memiliki peran dominan dalam menjaga keseimbangan kepribadian Karyamin. Melalui ego, tokoh mampu mengendalikan dorongan id dan tetap mematuhi nilai-nilai moral yang berasal dari superego. Interaksi ketiga struktur kepribadian tersebut membentuk karakter Karyamin sebagai sosok yang tangguh, sabar, pekerja keras, dan memiliki ketahanan psikologis yang tinggi.

Secara keseluruhan, cerpen *Senyum Karyamin* tidak hanya menyajikan kisah kemiskinan masyarakat pedesaan, tetapi juga menghadirkan gambaran mendalam mengenai perjuangan psikologis manusia dalam mempertahankan martabat dan kemanusiaannya di tengah tekanan hidup yang berat. Penelitian ini memperlihatkan bahwa pendekatan psikologi sastra mampu mengungkap makna yang lebih mendalam dari perilaku tokoh sehingga dapat memperkaya pemahaman terhadap karya sastra Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. (2015). *A Glossary of Literary Terms*. Boston: Cengage Learning.
- Alwisol. (2019). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Atkinson, R. L. (2018). *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2018). *Theories of Personality*. New York: McGraw-Hill.
- Freud, S. (2019). *The Ego and the Id*. New York: Dover Publications.
- Hall, C. S., & Lindzey, G. (2017). *Theories of Personality*. New York: Wiley.
- Minderop, A. (2018). *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, M. A. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tohari, A. (2016). *Senyum Karyamin*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Majid, A., & Andayani, D. (2017). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2018). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samani, M., & Hariyanto. (2017). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.